

## Pendidikan Kolaboratif Berbasis Ekologi Lingkungan (Studi Sumber Mata Air Wonosoco)

Deka Setiawan<sup>1</sup>, Imaniar Purbasari<sup>2</sup>, Nur Fajrie<sup>3</sup>

Universitas Muria Kudus<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [deka.setiawan@umk.ac.id](mailto:deka.setiawan@umk.ac.id)<sup>1</sup>, [imaniar.purbasari@umk.ac.id](mailto:imaniar.purbasari@umk.ac.id)<sup>2</sup>, [nur.fajrie@umk.ac.id](mailto:nur.fajrie@umk.ac.id)<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 15 Januari 2020

Revisi: 19 Maret 2020

Disetujui: 29 April 2020

Dipublikasikan: 30 Juni 2020

#### Keyword

Pendidikan kolaboratif,  
Ekologi lingkungan

### Abstract

Community education is one part of the development of an education system that is involved in addressing community problems. Social collaboration is carried out by promoting a learning process based on children's closeness to the environment. The purpose of this study was to determine the form of social interaction between people and culture as an effort to conserve water sources, internalization of social, ethical and economic values towards preserving springs. The results of this study indicate that in traditional societies, culture and the environment are activities that become bridges for achieving educational goals that solve environmental ecological problems in children. The meaning of cultural ecology based on social norms makes children have a strong obedience to nature

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Masyarakat Wonosoco sebagian besar memeluk agama islam, dan menjalankan ajaran islam dengan baik. Dasar keagamaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan kehidupan sosial masyarakat yang ideal. Aktivitas dan hubungan kemasyarakatan dijaga dalam mencapai tujuan masyarakat saling toleransi. Masyarakat percaya akan adanya Tuhan dan kekuatan alam semesta. Oleh karena itu, penduduk seringkali mengadakan kegiatan upacara tradisi secara bersama-sama, yang secara tidak langsung mengintegrasikan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan. Beberapa tradisi yang muncul di Wonosoco antara lain gablogan, tayuban, nyiwer desa (sedekah bumi), lenthokan, dan resik-resik sendang.

Tradisi bersih sendang dilakukan secara rutin, dan biasanya sekali dalam setahun. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini merupakan ritual terbesar di Desa Wonosoco (Budi, 2020). Pelaksanaan tradisi bersih sendang juga dilaksanakan penyembelean kambing kendit, pementasan wayang klitik, dan kirab. Dalam kirab itu, segala kegiatan diaktualisasikan dalam bentuk seni. Selanjutnya segala bentuk yang telah teraktualisasikan tersebut diarak keliling desa dan berakhir di depan sendang Dhewot.

Bagi masyarakat petani di Wonosoco, tanah bukan saja dipandang sebagai tempat masyarakat hidup dan bertempat tinggal, dan menggantungkan kehidupannya. Oleh karena itu, kondisi masyarakat yang sejahtera dan guyub telah dilakukan dengan memahami, dan memperlakukan tanah, dengan cara yang tepat. Upacara bersih sendang mempunyai fungsi sosial yang dapat mengintensifkan solidaritas masyarakat, karena dalam upacara tersebut warga masyarakat Wonosoco secara bersama-sama melakukan upacara. Kesadaran masyarakat Desa Wonosoco mengenai hidup bersama dalam bermasyarakat dan bernegara, tampaknya merupakan sistem solidaritas sosial yang dipelihara dengan baik. Bentuk konkrit dari solidaritas itu adalah gotong royong dalam mempersiapkan dan membuat panggung untuk pementasan sejak dari awal hingga akhir. Selain itu, masyarakat bekerja secara bersama-sama membersihkan sendang dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Wonosoco yang hidup dalam tradisi

Jawa merasakan, bahwa adat istiadat tersebut menghasilkan perasaan aman dan tenteram manakala hidup secara berkelompok (Sutikno, 2020).

Eksistensi budaya dapat diwariskan melalui perantara kebudayaan yaitu individu. Salah satu perantara yang dapat dilakukan adalah dengan penanaman nilai budaya melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses penyadaran masyarakat dalam berbudaya dapat dilakukan melalui pendidikan. Tantangan pendidikan dalam mengupayakan kehidupan budaya dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak membutuhkan pola partisipasi keluarga dan masyarakat dalam mengkolaborasikan pendidikan dan budaya (Brahimi & Sarirete, 2015; Phillips, 2017). Budaya memberikan jawaban atas tantangan kebutuhan, nilai dan sistem yang berlaku. Pendidikan memberikan peluang anak untuk mempersepsikan, mengolah, dan mengembangkan budaya tersebut dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Demokrasi pendidikan budaya terhadap anak, salah satunya ada di masyarakat terpencil. Wonosoco dengan identitas pegunungan dan sumber mata air, memiliki keunikan yang secara geografis tidak dimiliki daerah lain. Keunikan dalam tradisi menimbulkan persepsi-persepsi baru pada diri anak dengan adanya penemuan dan pengalaman baru. Oleh karena itu, kompleksitas sudut pandang dalam pendidikan, kelingkungan, tradisi dan teknologi menjadi kajian yang menarik terutama pada dunia anak yang memiliki naturalitas ide dan imajinasi.

## Metode

Pemberdayaan masyarakat dalam tradisi bersih sendang sebagai upaya pelestarian mata air Wonosoco merupakan sebuah bentuk kesadaran masyarakat akan pembangunan lingkungan secara berkelanjutan. Maka untuk memperoleh data dan simpulan data yang komprehensif digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis tradisi bersih sendang dalam upaya pelestarian sumber mata air (Cresswell, 2014; Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan di desa Wonosoco Undaan Kudus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar di Desa Wonosoco Kudus untuk mengetahui persepsi sosial tradisi bersih sendang dan kelestarian lingkungan berdasarkan pendekatan ekologi lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk interaksi dan pemanfaatan lingkungan pada kehidupan sosial anak di Desa Wonosoco Kudus, (2) wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai penanaman nilai dan etika sosial dalam tradisi bersih sendang dengan tujuan kelestarian sumber mata air untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Wonosoco, dan (3) dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan arsip dan dokumentasi visual mengenai lingkungan sumber mata air di Desa Wonosoco Kudus. Analisis data menggunakan teknik interactive model analysis dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan simpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan (1) pengumpulan informasi dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara mengenai interaksi sosial dan pembudayaan nilai ekologi lingkungan pada siswa sekolah dasar di desa Wonosoco, (2) reduksi data dilakukan untuk memilah informasi dari berbagai sumber data untuk menguatkan temuan mengenai keikutsertaan masyarakat pendidikan dalam menumpuhkan kesadaran lingkungan, (3) penyajian data dilakukan identifikasi yang bertujuan untuk mempermudah analisis permasalahan ekologi lingkungan pada masyarakat pendidikan, (4) penyimpulan data, temuan dari permasalahan penelitian akan digunakan untuk mendeskripsikan keterbaruan perilaku sosial masyarakat Wonosoco dalam upaya pelestarian lingkungan yaitu sumber mata air Wonosoco.

## Hasil dan Pembahasan

Wonosoco merupakan wilayah yang berada di ujung selatan kota Kudus dan berbatasan dengan pegunungan di sekitarnya membentuk masyarakat yang sederhana dengan interaksi kehidupan yang dekat dengan alam. Kehidupan kejawan yang diakulturasi dengan nilai-nilai religious Islam dikemas melalui tradisi untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan yang berasal dari lingkungan Wonosoco masih sangat kuat dianut. Bersih sendang merupakan kegiatan rutin tahunan untuk menjaga kecukupan kebutuhan sumber air masyarakat. Sarana komunikasi tradisional masyarakat yang mudah melalui folklore lisan yang disampaikan dengan media tradisi bersih sendang merupakan perwujudan keselarasan manusia dengan alam.

Nilai religious yang melekat pada masyarakat yang beradaptasi dengan budaya yang berlaku, diyakini sebagai sebuah etika sosial yang mengatur dan mengikat masyarakat. Sehingga, hubungan kemasyarakatan terhadap alam dijaga melalui sebuah budaya yang dumunculkan dalam aktivitas sosial. Kehidupan sosial untuk kelestarian alam di lingkungan desa menjadi prioritas masyarakat. Landasan agama menjadi pedoman perilaku sosial yang ideal untuk mewujudkan tujuan kelestarian alam.

Interaksi sosial yang melibatkan masyarakat mengaktifkan kognisi sosial untuk menentukan tindakan atau perilaku sosial (Alkire et al., 2018; Eiamkanchanalai et al., 2019; Rosa & Menezes, 2019). Pada anak bentuk interaksi sosial yang dapat dilakukan adalah bentuk interaktif atau timbal balik terhadap fakta sosial yang dihadapi. Sehingga, penalaran yang terbentuk dari interaksi sosial membentuk mental dan emosional anak berdasarkan pengalaman sosial. Pengalaman sosial inilah yang mengkonstruksi karakter individu. Kualitas interaksi sosial yang intens mengakibatkan semakin kuat karakter individu.

Salah satu contoh kehidupan penduduk Desa Wonosoco yang sering mengadakan kegiatan upacara tradisi yang mengintegrasikan masyarakat dalam sebuah tujuan bersama. Tradisi bersih sendang merupakan tradisi rutin. Bentuk interaksi sosial yang terjalin secara menyeluruh antara lain bertujuan untuk menjaga keberlangsungan sumber mata air sendang dhewot yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Wonosoco. Upacara bersih sendang mempunyai fungsi sosial mengintensifkan solidaritas masyarakat, karena dalam percaya akan kelestarian alam wilayah Wonosoco adalah tanggung jawab bersama, tampaknya merupakan sistem solidaritas sosial yang dipelihara dengan baik.

Bentuk konkrit dari solidaritas itu juga dibuktikan dengan gotong royong bersama-sama membersihkan sendang. Berdasar uraian tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Wonosoco memiliki prinsip-prinsip hidup yang hakiki yaitu menjaga keselarasan sosial. Dalam solidaritas menurut orang Jawa harus meniadakan perasaan lebih dari yang lain. Tidak berusaha menonjolkan diri dan selalu dapat menerima orang lain. Sehingga terwujud kehidupan yang selaras dalam pemenuhan kebutuhan bersama. Upaya pelestarian sumber mata air akan menentukan keberlanjutan kehidupan masyarakat (Aysun & Sona, 2017; Phillips, 2017).

Konstruksi budaya pada individu yang tergambarkan dalam interaksi sosial merupakan indikator kesesuaian budaya secara massal. Interaksi sosial merupakan bentuk kontak sosial yang dinamis antar individu, kelompok, dan antar kelompok untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya manusia. Hubungan timbal balik antar manusia akan memungkinkan munculnya budaya baru dalam kehidupan sosial. Hubungan timbal balik akan mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kehidupan sosial budaya di masyarakat (Kingsbury & Hong, 2020; Mercuur et al., 2019; Phillips, 2017). Keikutsertaan dan pelibatan anak dalam hubungan timbal balik terhadap lingkungan

mengkonstruksi etika sosial. Anak mampu mengkonstruksi kelestarian hutan sebagai pusat serapan air. Kebersihan dan pemanfaatan sumber mata air melalui pengelolaan bersama pada sector pertanian, ekonomi, sosial, dan sector budaya.

Krisis lingkungan secara signifikan terjadi akibat pola pragmatis masyarakat dalam pemanfaatan alam. Masyarakat secara umum mengembangkan potensi alam untuk kemakmuran manusia dalam jangka pendek. Aktivitas manusia yang rendah akan toleransi air menyebabkan bermunculannya masalah pencemaran air dan sumber mata air. Pemakaian terhadap etika dengan alam memerlukan peran serta konsep religiusitas, sosial budaya dan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu pemanfaatan alam secara berkelanjutan memerlukan peran besar masyarakat dalam mewujudkan perilaku beretika terhadap lingkungan.

Air dalam kehidupan masyarakat Wonosoco dimaksudkan untuk bidang pertanian dan pengusahaan kebutuhan sehari-hari. Sumber mata air sendang dhewot Wonosoco menjadi satu-satunya sumber mata air yang diandalkan. Salah satu permasalahan yang menyebabkan terganggunya ekosistem air di wilayah Wonosoco adalah penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan rusaknya daerah serapan air. Kondisi hutan yang gersang dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengembalian fungsi hutan, membutuhkan pengetahuan mengenai etika lingkungan bagi generasi penerus yang akan kembali menyetarakan fungsi sosial dan alam di wilayah Wonosoco.

Etika merupakan suatu landasan religius yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan sebagai satu kesatuan yang memiliki integritas ekologis. Ketika etika manusia diselaraskan dengan alam maka akan menentukan keberadaan dan keberlangsungan kehidupan manusia. Etika lingkungan membawa keputusan akan tindakan manusia dalam mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Ketika etika itu diterapkan maka prinsip hak, kewajiban, tanggung jawab, moral manusia terhadap alam menghasilkan interaksi imbal balik positif (Corris, 2020; Knox, 2019).



Gambar 1. Pemanfaatan sumber mata air sendang dialirkan ke rumah warga  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Etika lingkungan masyarakat Wonosoco dalam pemanfaatan sumber mata air sendang dhewot tercermin dalam beberapa bentuk interaksi sosial antara lain :

- a. Kontak sosial antara individu satu dengan individu, kelompok dan masyarakat secara langsung baik dalam bentuk fisik maupun lisan (Eiamkanchanalai et al., 2019; Rosa & Menezes, 2019). Dengan demikian interaksi sosial anak dalam tradisi bersih sendang lebih berupa komunikasi dan kehadiran dalam konteks keterlibatan anak. Komunikasi sebagai salah satu kontak sosial dalam bentuk Pengenalan masyarakat terhadap upaya

mengetahui, kemampuan mempengaruhi, keputusan untuk melestarikan, dan melakukan konfirmasi terhadap perilaku sosial yang dapat dilakukan terhadap sumber mata air sendang dhewot.

Tabel 1. Interaksi Sosial berupa kontak sosial dalam pelestarian sumber mata air sendang dhewot

No	Bentuk Kontak Sosial	
	Aspek Observasi	Deskripsi
1	Pengalaman tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air	Anak mengetahui, terlibat dalam kegiatan kirab budaya, dan mendapat kesempatan untuk menambah pengetahuan dari tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air
2	Mempengaruhi anak dalam memberikan dukungan eksistensi tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air	Anak merasa tertantang untuk mengetahui makna dalam tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air
3	Menerima, mengakui, dan memunculkan gagasan tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air	Anak menerima, mengakui makna nilai tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air
4	Mengadopsi nilai dalam tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air	Anak menunjukkan secara lisan pengakuan makna pelestarian lingkungan tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air

Sumber: Analisis Peneliti

- b. Kerjasama (Cooperation) individu yang melakukan interaksi baik terhadap individu maupun terhadap kelompok akan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu (Maitland et al., 2018; Olsson et al., 2020; Yin et al., 2019). Bentuk kerjasama dalam tradisi bersih sendang, antara lain (lihat table 2):

Tabel 2 Interaksi Sosial Berupa Kerjasama dalam Pemaknaan Tradisi Bersih Sendang

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Persiapan			
	a. Antusiasme	V		Anak sangat antusias dalam mengenal dan memaknai tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air
	b. Pengakuan Ide	V		Anak melihat makna dalam ide tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air
	c. Motivasi Mengembangkan Tradisi		v	Anak mampu menunjukkan minat untuk mengembangkan pengetahuan mengenai tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air
2	Pelaksanaan			
	a. Menghargai Tradisi	V		Anak mengikuti tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air dengan antusias
	b. Menjaga perilaku	V		Anak memanfaatkan indera dengan seksama
	c. Toleransi	V		Anak mampu menerima adaptasi ide dan makna dalam tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air
	d. Partisipasi	V		Anak memberikan makna penyimpulan makna tradisi bersih sendang dalam rangka pelestarian sumber mata air
3	Pemaknaan			
	a. Adaptasi	V		Anak mampu menarik makna tradisi dan menyesuaikan dengan pengalaman Anak
	b. Internalisasi Nilai	V		Anak mampu menyimpulkan makna dan melakukan internalisasi nilai.

Sumber : Observasi Peneliti

- c. Akomodasi (Accomodation) merupakan cara untuk menyelesaikan perbedaan dengan langkah kerjasama tanpa merendahkan (Barni et al., 2020; Karmakar, 2015). Bentuk akomodasi dalam tradisi bersih sendang dapat ditunjukkan dalam interaksi anak dalam sebuah situasi sosial. Kondisi anak lebih bersifat adaptif dalam mengenal, mengetahui, dan menentukan sikap terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal anak. Penelitian ini melihat tahapan dialog anak dengan situasi sosial yang berbeda pada zamannya masih bertahan pada pola berpikir dan pola perilaku positif terhadap lingkungan.

Pada masyarakat tradisional pendidikan merupakan aktivitas yang menjadi jembatan pencapaian tujuan yang berada tidak hanya di dalam proses pendidikan itu sendiri. Proses memahami realitas sosial yang ada dalam masyarakat membutuhkan konteks budaya sebagai wujud proses pengembangan pengetahuan dan sikap sosial. Salah satu unsur masyarakat dalam peran aktif mengaktifkan pemaknaan budaya yaitu anak usia Sekolah Dasar. Demokrasi dalam pemaknaan budaya sekitar memberikan kebebasan anak untuk aktualisasi diri di kehidupan sosial. Anak usia sekolah dasar merupakan agen budaya yang dapat merubah lokalitas lingkungan setempat menjadi sikap eksternal yang mengkonstruksi karakter kuat individu Wonosoco.

Interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial budaya menghasilkan struktur dan pola kehidupan sosial yang menyesuaikan dengan alam (Fajrie, 2013; McDonnell, 2018; Purbasari & Fajrie, 2019). Lingkungan sosial memberikan inspirasi dalam mempersepsikan perilakunya. Anak akan mengimitasi perilaku sekitarnya, tetapi selalu menambahkan perliakunya dengan temuan-temuan baru. Maka pengaruh persepsi anak dapat dilihat dari bagaimana pola pendidikan keluarga dalam mengadaptasi budaya dalam lingkungan sekitarnya. Bagaimana masyarakat mengatur pola ekologi budaya meningkatkan potensi kepatuhan terhadap alam dan membentuk persepsi budaya yang beragam bagi anak. Anak Wonosoco telah beradaptasi dengan wilayah pegunungan yang kuat dengan pengalaman lingkungan gunung padas, wilayah pegunungan yang sejuk, serta sumber mat air pegunungan. Pemaknaan ekologi budaya berdasar norma sosial membentuk anak di wilayah Wonosoco memiliki kepatuhan kuat terhadap alam.

Tabel 3. Nilai-Nilai dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Wonosoco

No	Konsep Sosial	Aspek Pengamatan		Keterangan
		Teramati	Tidak	
1	Nilai Etika	V		Ungkapan rasa syukur, keselarasan hidup dengan alam, toleransi, tanggung jawab dan solidaritas
2	Nilai Sosial	V		Kebersamaan, rasa memiliki dan melestarikan lingkungan, kerukunan, keselarasan, ketentraman, dan ketenangan tiap masyarakat, refleksi kehidupan sosial
3	Nilai Ekonomi	V		Upaya pengembangan wisata alam, wisata budaya, pusat ekonomi kriya kreatif

Ekologi budaya, keprihatinan manusia sebagai bagian dari lingkungan yang memberikan dampak kapitalisme untuk kepentingan manusia. Pelestarian tradisi bersih sendang bagi siswa merupakan upaya adaptasi melalui internalisasi nilai budaya. Persepsi manusia mengenai budaya dan lingkungan tidak mudah diterima ketika persepsi ekonomi dibangun tanpa sadar oleh lingkungan di sekitar anak. Ekologi budaya melalui tradisi bersih sendang mengadaptasi konsep perilaku dan dampak perlakuan terhadap lingkungan. Dampak secara langsung dalam penelitian ini terlihat dari keterlibatan anak dalam upaya pelestarian sumber mata air sendang dhewot Wonosoco.

Anak telah mampu mengubah konsep berperilaku terhadap lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

### Simpulan

Bentuk interaksi sosial masyarakat Wonosoco terhadap lingkungan tercermin dalam penentuan keputusan dan tindakan masyarakat dalam pelestarian sumber mata air di wilayah Wonosoco. Peran masyarakat dalam pemanfaatan lingkungan pada masyarakat pedesaan dilakukan dengan mengkonstruksi kearifan lokal melalui unsur budaya, pendidikan dan ekonomi. Etika lingkungan terhadap ketersediaan sumber mata air menjadi ironi masyarakat ketika sector ekonomi mendominasi sector budaya dan sector lingkungan. Oleh karena itu kolaborasi budaya dan pendidikan dapat diintegrasikan melalui pelibatan anak dalam aktivitas sosial dan mengupayakan internalisasi nilai budaya dalam pembentukan etika, norma sosial dan pemenuhan ekonomi berbasis lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Alkire, D., Levitas, D., Warnell, K. R., & Redcay, E. (2018). Social interaction recruits mentalizing and reward systems in middle childhood. *Human Brain Mapping, 39*(10), 3928–3942. <https://doi.org/10.1002/hbm.24221>
- Aysun, B., & Sona, M. (2017). the Effects of Social Media Use on Collaborative Learning : a Case of Turkey. *Turkish Online Journal of Distance Education, 18*(1), 96–110.
- Barni, D., Russo, C., Zagrean, I., Di Fabio, M., & Danioni, F. (2020). Adolescents' internalization of moral values: the role of paternal and maternal promotion of volitional functioning. *Journal of Family Studies, 0*(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1789494>
- Brahimi, T., & Sarirete, A. (2015). Learning outside the classroom through MOOCs. *Computers in Human Behavior, 51*, 604–609. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.013>
- Corris, A. (2020). Defining the Environment in Organism–Environment Systems. *Frontiers in Psychology, 11*(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01285>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Eiamkanchanalai, S., Assarut, N., & Surasiengsunk, S. (2019). Attitude toward the elderly and social interaction: Approach toward an intergenerational society. *Kasetsart Journal of Social Sciences, 40*(3), 609–618. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.12.010>
- Fajrie, N. (2013). Media Pertunjukan Wayang untuk Menumbuhkan karakter Anak Bangsa. *Publikasi Ilmiah UMS, 218–233*.
- Karmakar, R. (2015). Does Parenting Style Influence the Internalization of Moral Values in Children and Adolescents? *Psychological Studies, 60*(4), 438–446. <https://doi.org/10.1007/s12646-015-0338-2>
- Kingsbury, L., & Hong, W. (2020). A Multi-Brain Framework for Social Interaction. *Trends in Neurosciences, 43*(9), 651–666. <https://doi.org/10.1016/j.tins.2020.06.008>
- Knox, J. H. (2019). The global pact for the environment: At the crossroads of human rights and the environment. *Review of European, Comparative and International Environmental Law, 28*(1), 40–47. <https://doi.org/10.1111/reel.12287>
- Maitland, C., Granich, J., Braham, R., Thornton, A., Teal, R., Stratton, G., & Rosenberg, M. (2018). Measuring the capacity of active video games for social interaction: The Social Interaction Potential Assessment tool. *Computers in Human Behavior, 87*, 308–316.

- 
- <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.05.036>
- McDonnell, J. (2018). Mind and the Environment. *Axiomathes*, 28(5), 521–538. <https://doi.org/10.1007/s10516-018-9385-3>
- Mercuur, R., Dignum, V., & Jonker, C. M. (2019). The value of values and norms in social simulation. *Jasss*, 22(1). <https://doi.org/10.18564/jasss.3929>
- Olsson, T., Jarusriboonchai, P., Woźniak, P., Paasovaara, S., Väänänen, K., & Lucero, A. (2020). Technologies for Enhancing Collocated Social Interaction: Review of Design Solutions and Approaches. *Computer Supported Cooperative Work: CSCW: An International Journal*, 29(1–2), 29–83. <https://doi.org/10.1007/s10606-019-09345-0>
- Phillips, N. K. (2017). *Children in the Urban Environment. Linking Social Policy and Clinical Practice* (third). Charles C. Thomas, Publisher.
- Purbasari, I., & Fajrie, N. (2019). *Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Makanan Tradisional Kudus*. 1(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/mjlm.v1i1.3113>
- Rosa, L. R., & Menezes, A. B. (2019). Educational inclusion and social interaction: A literature review. *Trends in Psychology*, 27(2), 385–400. <https://doi.org/10.9788/TP2019.2-07>
- Sugiyono. (2015). *Educational Research Methodology With Qualitative*. Alfabeta.
- Yin, X., Wang, H., Xia, Q., & Gu, Q. (2019). How social interaction affects purchase intention in social commerce: A cultural perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/su11082423>